

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Demikian pula dengan ras, agama, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi budaya daerah dan pandangan hidup. *Pluralisme* dan *multikulturalisme* yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi sekaligus beban. Di satu sisi, keragaman yang dimiliki dapat menjadi kekayaan suatu negara yang sangat potensial untuk mewujudkan cita-cita bangsa, menjadi negara yang besar dan kuat. Namun, di sisi lain, *pluralisme* dan latar belakang yang berbeda harus dikelola dengan baik, dan perlu ditangani dengan tepat dan proporsional untuk menjaga integrasi dalam negara kesatuan Republik Indonesia (Kurnianingsih, t.t.).

Keberagaman dari bahasa, adat istiadat, kultur setiap daerah jika tidak di sandingkan dengan toleransi akan merusak keberagaman dan kesatuan Indonesia yang ada saat ini. Contohnya, di Indonesia sering kita mendengar orang perantau. Istilah ini disandingkan bagi seseorang yang dia pergi dari daerah atau tanah kelahiran menuju daerah orang lain dengan tujuan mencari peradaban hidup yang berbeda. Biasanya merantau ini dilakukan oleh orang desa yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, orang yang pergi ke kota untuk menuntut ilmu, bahkan saat ini merantau bukan hanya antar kota atau daerah saja namun sudah merantau antar negara-negara besar.

Merantau ke kota atau negara yang berbeda ini pastinya akan mendapatkan budaya dan orientasi baru, terlebih lagi dalam hal ibadah atau agama. Sehingga mau tidak mau sang perantu harus memiliki sikap toleransi yang tinggi, karena mendapatkan kultur yang berbeda dari daerah asalnya. Tujuannya ialah agar sang perantau dapat diterima oleh masyarakat kota perantauan tersebut dan bisa sukses dalam bidang yang ditekuninya.

Belajar toleransi dalam beragama menjadi suatu hal yang sangat penting, terkhusus bagi pelajar-pelajar yang belajar di Indonesia. Mengingat banyaknya agama yang dianut dan terus berkembang penganutnya dari masing-masing agama. Sehingga pentingnya toleransi beragama agar tetap menjadi negara yang aman dan tentram, karena saling menerima perbedaan satu sama lain dan saling menghormati dari perbedaan itu sendiri.

Salah satu alasan menjunjung tinggi toleransi beragama ialah untuk tetap menjaga kesatuan ummat dalam bersosial di negara yang kaya akan perbedaan, baik dalam agama

ataupun perbedaan dari ras masing-masing daerah. Keberagaman dalam menganut agama memang lah sudah menjadi hal yang mutlak, karena Allah SWT telah menjelaskan semua itu jauh sebelum banyak penganut agama-agama selain Islam bermunculan. Allah SWT menjelaskan pada firman nya *Q.S Al-Hujurat* ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

“Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti”(Surat *Al-Hujurat* Ayat 13, t.t.).

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uuban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imarah*.

Setelah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*. Contohnya ialah *Khuzaimah* yang mana *Khuzaimah* merupakan nama suatu bangsa, sedangkan *Kinanah* merupakan nama suatu kabilah atau suku, *Quraisy* merupakan nama suatu *Imarah*, *Qushay* merupakan nama suatu *Bathn*, *Hasyim* merupakan nama suatu *Fakhdz*, dan *Al-Abbas* merupakan nama suatu *Fashilah* (supaya kalian saling kenal-mengenal).

lafal *Ta'aarafuu* asalnya adalah *Tata'aarafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Ta'aarafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.

(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui) tentang kalian (lagi maha mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian (*Surat Al-Hujurat* Ayat 13, t.t.). Dikutip dari tafsir jalalain, memang Allah menciptakan kita dalam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun bukan semata-mata Allah menciptakan itu semua tanpa maksud dan tujuan yang jelas, melainkan agar manusia saling mengenal dan bukan untuk membangga-banggakan sukunya, karena Allah tidak suka akan hambanya yang sombong. Ketika hambanya yang berhasil akan saling kenal mengenal dan bisa bersandingan dalam

hidup bermasyarakat meskipun banyak perbedaan didalamnya, maka hadiah yang Allah berikan kepada golongan tersebut adalah kemuliaan di sisi Allah SWT.

Bukan hanya Islam yang mengajarkan suatu kerukunan beragama didalam ajarannya. Setiap agama mengajarkan ummatnya untuk saling menghargai dari perbedaan yang ada didalam ajaran agamanya, cara ibadah yang diyakininya ataupun cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan. Nurcholis Madjid menyampaikan secara tipologis sikap ummat beragama memandang agama lain itu ada tiga, yaitu: *Eksklusivisme*, *Inklusivisme* dan *Pluralisme* (Wulandari dkk., 2019).

Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lain.

Ketika terjadi interaksi sosial, biasanya individu dapat beradaptasi dengan orang lain, atau sebaliknya. *Eksklusivisme*, adalah sikap memandang kebenaran secara mutlak dalam agama sendiri, dikotomi kitab suci lebih unggul dari agama lain. Benih-benih telah terlihat di masyarakat, tetapi sikap ini seharusnya tidak berlaku untuk negara multikultural. *Inklusivisme* sebagai lawan dari *eksklusivisme* adalah sikap dan visi yang mengakui bahwa kebenaran agama seseorang lebih sempurna daripada agama lain, dan kemudian menjadi *inklusif* dengan menyadari bahwa kebenaran serta keselamatan tidak eksklusif untuk beberapa agama saja, tetapi dapat ditemukan di agama lain. *Integrasi* bukan berarti tidak memiliki pendirian, meyakini kebenaran suatu agama, tetapi sekaligus mengakui bahwa ada sebagian agama lain yang mengandung kebenaran. Sikap non-diskriminasi, tidak antipati maupun fanatik sempit nampaknya layak untuk dijadikan pondasi kehidupan masyarakat multiagama dengan kultur yang beragam.

Pluralisme adalah visi yang tidak menghakimi orang lain. Semua agama memiliki kebenaran dan kemampuan untuk membawa keselamatan karena kebenaran yang mutlak hanya diketahui oleh Tuhan. *Pluralisme* menganggap kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkannya secara setara, semua agama sama-sama merupakan jalan yang sah menuju tuhan yang sama. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda tentang pluralisme, tetapi tidak semua orang dapat menerimanya. *Pluralisme* masih dipandang sebagai sebatas wacana sederhana, untuk mendapatkan pengakuan atas identitas orang lain (Suryana, 2011).

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang yang menjalin kontak dan berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, persaingan, ataupun konflik. Interaksi sosial yaitu pengaruh timbal balik, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat yaitu kontak dan komunikasi. Menurut Soerjono Soekanto, Interaksi dapat terjadi bila ada suatu tindakan antara dua objek, dua pihak atau lebih. Sehingga pastinya membutuhkan lawan untuk bisa menjadikan sesuatu menjadi sebuah interaksi. Sedangkan sosial merupakan kelompok yang terkadang tidak sedikit perbedaan didalamnya (Wulandari dkk., 2019).

Menurut Soekanto, Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Indonesia dengan keragaman agama dan kepercayaan yang telah lama megakar, menurut bangsa Indonesia secara keseluruhan sudah sepatutnya bersikap toleran atau tepo seliro, saling menghormati dan menghargai kepada pemeluk agama yang berbeda. Dengan kata lain, sikap toleransi menjadi kebutuhan yang sangat pokok. Karena dengan adanya sikap toleransi ini akan terwujud kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan (Oleh, t.t.).

Maka berangkat dari argument Soekanto, penanaman pemahaman konsep toleransi dalam interaksi sosial sangatlah penting, terkhusus penanaman ini seharusnya sudah di berikan sejak siswa duduk dibangku sekolah dasar. Sehingga harapannya tidak akan ada kejadian *bullying* pada siswa sekolah dasar yang diakibatkan dari perbedaan sosial, budaya, bahasa terkhusus dalam perbedaan agama. Bila interaksi sosial tidak diperhatikan dari sejak duduk dibangku sekolah, yang ditakutkan ketika siswa/siswi akan terjun kemasyarakat, mereka belum siap akan perbedaan-perbedaan yang berkembang di Indonesia.

Elizabeth B. Hurlock (1978) mengatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi terdiri atas “Konsep Diri (*self-concept*)” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “Sifat-sifat (*traits*)” sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. (“Pola Kepribadian Individu – Elizabeth B. Hurlock,” 2010) Dengan banyaknya interaksi siswa terhadap suatu perbedaan dari yang ada didalam dirinya dan kebiasaannya selama ini, akan mengasah kemampuan toleransinya terhadap hal baru ataupun hal-hal yang berbeda.

Toleransi pada hakikatnya adalah kemampuan untuk memahami dan menerima adanya perbedaan antar satu budaya dengan budaya lainnya, dan juga antar satu agama dengan agama yang lainnya. Dialog dan saling menghormati dan toleransi, merupakan kunci dari upaya kita membangun kehidupan bersama yang harmonis. Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah tindakan memberi kebebasan kepada orang lain atau kepada sesama warga negara untuk mengamalkan keyakinannya atau menjalani kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri, selama itu dalam mengamalkan dan menentukan sikapnya selagi tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan kondisi menciptakan ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat.

Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), Ahmad Taufan Damanik, mengungkapkan hasil kajian lembaganya sejak tahun 2012-2018, bahwa terdapat kecenderungan sikap intoleransi yang semakin menguat di kalangan anak muda terdidik. Beliau menambahkan bahwa nilai indeksinya semakin menguat hingga mencapai lebih dari 50% (Nugraheny, 2019). Di samping itu, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik, pandangan, dan opini yang mengindikasikan intoleransi beragama banyak ditemukan pada siswa, terutama pada tingkat SMA. Sebuah survei yang dilakukan pada siswa SMA di kota Singkawang dan Salatiga menunjukkan bahwa 7,11% siswa SMA berpendapat bahwa ketua OSIS sebaiknya menganut agama mayoritas (Ali, Mursalim, Untung, Muslim, dan Zamjani, 2017). Sementara itu, survei lainnya yang dilakukan oleh Setara Institute for Democracy and Peace (SIDP) pada 760 siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya juga mendapati beberapa pandangan dan opini intoleransi beragama yang dimiliki siswa. Sebesar 13,5% siswa tidak setuju bila siswa berbeda agama menggunakan fasilitas sekolah untuk merayakan hari keagamaan, 7,5% siswa tidak setuju jika di setiap sekolah diadakan tempat beribadah untuk setiap agama, dan 69,6% siswa memandang perbedaan cara beribadah agama lain salah atau menyimpang. Hanya 16,7% siswa yang memilih membiarkan karena menganggap setiap agama memiliki dasar masing-masing (Setara Institute, 2016).

Penanaman nilai-nilai toleransi sangatlah penting, terlebih untuk kalangan remaja. Karena usia remaja dinilai mampu untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Namun pada kenyataannya masih ada sebagian kalangan remaja yang masih kurang paham akan esensi toleransi, baik toleransi beragama, berbudaya, ras dll. Sehingga salah satu masih banyaknya kasus intoleransi di Indonesia adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai toleransi di kalangan remaja. Sebagaimana contoh yang penulis ambil dari Hukamnas.com dan Suara.com yang mana salah satu kejadiannya di Yogyakarta:

Pertama, Kasus bom Bunuh Diri di Gereja Katolik St Yosep Medan. Kronologi berawal dari Pelaku berinisial IAH itu ikut duduk di dalam Gereja Katolik St Yosep Medan dan berpura-pura menjadi jemaat. IAH langsung mendekati Albert dengan membawa sebilah pisau dan bom rakitan di dalam tas. Tetapi, belum tiba di depan altar, muncul percikan api dari tas ranselnya. Tas itu kemudian ikut terbakar. Melihat gelagat remaja yang mencurigakan, Albert berlari dan menghindar. Tetapi, IAH tetap mengejar Pastor Albert sehingga membuat jemaat heboh dan berhamburan berlari ke luar gereja. Sebagian mencoba menyelamatkan Albert dengan menangkap IAH. Usai tertangkap, ia kemudian memisahkan tas dari pelaku. Beruntung, bom belum sempat meledak (*6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia Paling Mengebohkan*, 2019).

Kedua, kasus yang terjadi pada warga non muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan Slamet tinggal di wilayah itu lantaran Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan, sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 (enam) bulan saja. Akhirnya, Slamet pun mengalah dan memilih pergi berpindah tempat tinggal. Menurut Kepala Pedukuhan Karet Iswanto, keputusan penolakan dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt?Plt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun akhirnya dicabut pascapenolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019 (*Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta*, 2019).

Dilansir dari Tirto.id pada unggahan nya mengenai Intoleransi di Yogyakarta meningkat pada 5 tahun terakhir dari 2019. Hasil penelitian LSM yang fokus pada pembelaan demokrasi, kebebasan politik, dan hak asasi manusia, Setara Institute menyimpulkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 10 besar provinsi dengan jumlah kasus kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) tertinggi di Indonesia. "DIY berada di urutan keenam dengan kasus 37," kata direktur riset Setara Institute Halili, saat dihubungi wartawan Tirto, Senin (25 November 2019). Padahal DIY belum pernah masuk kategori ini sebelumnya. Tetapi banyak hal telah berubah dalam lima tahun terakhir, tambah Hariri. Beberapa kasus KKB yang tercatat oleh Setara adalah penolakan warga terhadap pendatang non-Muslim di Pleret Bantul, pencabutan IMB Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sedayu Bantul, dan pembubaran ritual-ritual

sembahyang di Pajangan Bantul. " Dari fakta-fakta tersebut, terlihat jelas bahwa kasus intoleransi di Yogyakarta itu sangat nyata," ujarnya (Apinino, t.t.).

Dari kasus-kasus yang disampaikan diatas ternyata banyak yang terjadi di Bantul, sehingga penulis merasa penting akan adanya penelitian atau riset mengapa banyaknya kasus intoleransi di Bantul, terkhusus pendalaman di sekolah yang memiliki peran penting untuk penanaman dan pemahan akan pentingnya toleransi. Sekolah yang akan menjadi studi kasus penulis di SMA 2 Bantul yang mana sekolah ini menjadi sekolah favorit di Bantul, sehingga sekolah ini memiliki daya tarik yang besar dan memiliki potensi siswa yang diatas rata-rata karena dalam seleksi penerimaan siswa pasti memiliki daya saing yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, apokok-pokok masalah yang terkandung dalam fenomena penelitian ini sebagai berikut:

1. Yogyakarta berada di peringkat 6 dari 10 kota dalam kasus Intoleransi
2. Masih adanya kasus Intoleransi di Yogyakarta terkhusus di Bantul selama 5 tahun kebelakang dari 2019
3. Melihat efektifitas peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai toleransi dikalangan remaja terkhusus di Bantul dengan studi kasus di SMAN 2 Bantul yang mana sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Bantul.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 2 Bantul.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 2 Bantul

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa jauh Implementasi toleransi beragama di SMAN 2 Bantul.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 2 Bantul

1.5 Manfaat Penelitian

1. Harapannya penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi sekolah terkhusus guru keagamaan di SMAN 2 Bantul untuk tetap memperhatikan pada sikap dan nilai-nilai toleransi..

2. Harapannya penelitian ini nantinya akan memberikan semangat toleransi untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi baik di lingkungan sekolah ataupun di kehidupan sehari-hari